

## Motivasi Petani Dalam Usahatani Salak Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Arif Priambodo<sup>\*)</sup>, Istiti Purwandari, Siwi Istiana Dinarti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

<sup>\*)</sup>Email Korespondensi: [arifpriambodo27@gmail.com](mailto:arifpriambodo27@gmail.com)

### ABSTRAK

Di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, pertanian salak memegang peranan penting sebagai kegiatan ekonomi utama yang tidak hanya mendukung kesejahteraan warga lokal tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan melestarikan tradisi setempat. Usaha pertanian salak memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan para petani, meskipun motivasi petani dapat bervariasi, dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosiologi. Untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen, diperlukan motivasi yang tinggi, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada taraf hidup petani dan keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi petani dalam pertanian salak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, dengan fokus pada aspek ekonomi dan sosiologi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di desa tersebut, menggunakan metode sampling total (sensus) dalam teknik *non probability sampling*. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekonomi petani dalam pertanian salak di wilayah ini tergolong tinggi, sementara motivasi sosiologi petani termasuk dalam kategori rendah.

**Kata kunci:** Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosiologi, Usahatani

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah daratan yang kaya akan potensi untuk pembangunan ekonomi melalui peningkatan produksi dan produktivitas pertanian. Indonesia sebagai sebuah negara yang berbasis pertanian, sektor pertanian memiliki peran yang krusial dalam ekonomi negara. Pemerintah berupaya mencapai tujuannya dengan memprioritaskan pengembangan komunitas desa dan sektor pertanian sebagai salah satu langkah strategis. Peningkatan kesejahteraan petani menjadi salah satu prioritas pemerintah dengan mengupayakan peningkatan produksi pangan dan tanaman perkebunan termasuk usaha perkebunan salak.

Salak (*Salacca edulis*) adalah salah satu jenis komoditas yang mampu meningkatkan pendapatan para petani. Tanaman asli Indonesia ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena buah salak dapat diolah menjadi berbagai produk yang meningkatkan nilai jualnya. Budidaya tanaman salak tidak tergolong rumit dan tidak memerlukan lahan khusus, sehingga petani tidak perlu menghabiskan waktu yang terlalu intensif dalam perawatannya. Menurut (Aji, 2017), varietas salak yang paling dikenal di Indonesia adalah salak Bali dan salak Pondoh, yang terkenal karena rasa buahnya yang manis. Popularitas salak sebagai buah meja di masyarakat Indonesia meningkat pesat sejak ditemukannya dan dibudidayakannya secara luas, terutama salak Pondoh yang berasal dari Kabupaten Sleman.

Menurut data dari BPS Sleman tahun 2024, Kabupaten Sleman, terutama di Kecamatan Turi, merupakan wilayah dengan produksi salak Pondoh tertinggi di Provinsi Yogyakarta. Kecamatan Turi memiliki produksi salak yang lebih besar dibandingkan Kecamatan Tempel, dengan 3.238.620 Ton salak. Sedangkan Kecamatan Tempel menghasilkan 1.218.000 Ton (BPS Sleman, 2024). Data produksi salak di Kecamatan Turi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa produksinya tertinggi dibandingkan kecamatan yang lain. Berdasarkan hasil penelitian Suripto & Putri (2020) menghasilkan temuan yaitu di Kecamatan Turi produksi salak tertinggi terjadi di Desa Wonokerto menghasilkan produksi salak Pondoh terbesar dengan jumlah 1.625 ton. Meskipun produksi salak cenderung meningkat, terdapat variasi yang signifikan antar desa. Informasi ini mengungkapkan potensi besar yang ada di Desa Wonokerto untuk pengembangan budidaya salak Pondoh.

Meskipun demikian, potensi besar tersebut tidak selalu terealisasi secara optimal di lapangan. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah motivasi petani dalam usahatani salak. Motivasi petani sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Penelitian sebelumnya oleh Zahraturrahmi dkk., (2017) menunjukkan bahwa motivasi petani memainkan peran penting dalam menentukan produktivitas dan keberhasilan usahatani. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menyoroti motivasi petani dalam konteks usahatani salak di Desa Wonokerto yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami motivasi petani serta mengidentifikasi motivasi dalam usahatani salak.

Namun, di balik potensi besar tersebut, terdapat beberapa masalah yang menghambat optimalisasi usahatani salak di Desa Wonokerto. Salah satu masalah utama adalah variasi motivasi petani di Kecamatan Wonokerto. Motivasi petani bervariasi, ada yang tinggi karena dukungan keluarga dan sukses sebelumnya, namun ada juga yang rendah karena minimnya insentif atau dukungan eksternal. Motivasi yang rendah dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas hasil panen, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani. Selain itu, produktivitas usahatani salak tidak selalu optimal meskipun beberapa petani memiliki motivasi tinggi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan teknis atau akses ke teknologi modern yang dapat membantu meningkatkan produktivitas. Banyak petani masih kesulitan mendapatkan akses ke teknologi pertanian modern dan informasi terkini, menyebabkan mereka tertinggal dalam praktik budidaya yang lebih efisien dan produktif.

Kondisi ekonomi petani juga menjadi hambatan signifikan. Banyak petani mengalami kesulitan ekonomi yang membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam usahatani salak. Kondisi ini membuat petani tidak mampu membeli peralatan atau bahan yang diperlukan untuk meningkatkan produksi, sehingga hasil panen tetap rendah. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait seringkali tidak merata atau tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik petani. Petani tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan, menghambat peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Dukungan yang tidak merata ini mencakup kurangnya program pelatihan dan pendidikan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani.

Selain faktor-faktor di atas, kondisi sosial seperti kurangnya dukungan komunitas dan tantangan lingkungan seperti perubahan cuaca ekstrem dan serangan hama juga mempengaruhi motivasi dan produktivitas petani. Tantangan sosial dan lingkungan ini mengurangi hasil panen dan menurunkan motivasi petani untuk terus berusaha. Kesulitan dalam pemasaran dan distribusi hasil panen juga merupakan masalah signifikan. Beragam petani sering mengalami ketidakstabilan harga dan akses pasar yang terbatas, yang berdampak pada penurunan pendapatan serta menurunkan semangat petani. Selain itu,

banyak petani belum memiliki keterampilan atau fasilitas untuk mengembangkan produk olahan dari salak, sehingga mereka hanya mengandalkan penjualan buah salak mentah, yang nilainya lebih rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi petani dalam usahatani salak di Desa Wonokerto guna mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi alasan dan dorongan bagi peneliti untuk mengambil judul skripsi “Motivasi Petani dalam Usahatani Salak di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Wonokerto pada bulan Juli 2024. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode sensus, yang menghasilkan 30 petani sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta pengisian kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif, skala Likert, dan skala peringkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Pada karakteristik responden akan dibahas mengenai karakteristik demografis dan sosioekonomi dari para petani. Adapun karakteristik petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Karakteristik Berdasarkan Umur

Berdasarkan temuan usia para petani dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pembagian tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur

Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
36-46	6	20
47-57	19	63
58-68	5	17
Total	30	100

Sumber: data primer (2024)

sBerdasarkan Tabel 1, mayoritas petani salak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman berada dalam rentang umur 47-57 tahun, dengan 63% dari total 30 responden termasuk dalam kelompok umur ini. Sebaliknya, kelompok umur 36-46 tahun hanya mencakup 20%, dan kelompok umur 58-68 tahun mencakup 17% dari total responden.

#### 2. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan temuan tingkat pendidikan terakhir petani dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Penjelasan rinci mengenai pembagian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Org)	Persentase (%)
SD	2	7
SMP	4	13
SMA	24	80
Total	30	100

Sumber: data primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas petani salak di Desa Wonokerto memiliki tingkat pendidikan terakhir di jenjang SMA, dengan 80% dari total 30 responden menyelesaikan pendidikan hingga SMA. Sebaliknya, hanya 13% berpendidikan terakhir di jenjang SMP dan

7% di jenjang SD, menunjukkan bahwa petani dengan pendidikan yang lebih rendah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SMA.

### 3. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan temuan tanggungan keluarga petani dikelompokkan dalam tiga kategori. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
2-3	10	33
4-5	17	57
6-7	3	10
Total	30	100

Sumber: data primer (2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani salak di Desa Wonokerto memiliki jumlah tanggungan keluarga dalam rentang 4-5 orang, dengan 57% dari total 30 responden berada dalam kelompok ini. Sebanyak 33% responden memiliki 2-3 tanggungan keluarga, dan hanya 10% yang memiliki 6-7 tanggungan keluarga, menunjukkan variasi dalam jumlah tanggungan keluarga di wilayah ini.

### 4. Karakteristik Berdasarkan Lama Berusahatani

Berdasarkan temuan lama petani dalam berusahatani dikelompokkan dalam tiga kategori. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Lama Berusahatani

Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
13-23 Tahun	7	23
24-34 Tahun	16	53
35-45 Tahun	7	23
Total	30	100

Sumber: data primer (2024)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas petani, sebanyak 16 orang atau 53% dari total responden, telah berusahatani salak selama 24-34 tahun, sementara 7 orang atau 23% telah berusahatani selama 13-23 tahun, dan 7 orang atau 23% lainnya telah berusahatani selama 35-45 tahun.

### 5. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan temuan distribusi luas lahan yang dimiliki petani dikelompokkan dalam tiga kategori. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah (Org)	Persentase (%)
101-1000 m <sup>2</sup>	21	70
1001-2000 m <sup>2</sup>	8	27
2001-3500 m <sup>2</sup>	1	3
Total	30	100

Sumber: Data primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani salak di Desa Wonokerto mengelola lahan seluas 101-1000 m<sup>2</sup>, mencakup 70% dari total responden, yang menandakan keterbatasan lahan atau modal. Sebanyak 27% responden memiliki lahan 1001-2000 m<sup>2</sup>, sementara hanya 3% yang memiliki lahan 2001-3500 m<sup>2</sup>, menunjukkan dominasi lahan kecil dalam pertanian salak di desa ini.

### 6. Karakteristik Berdasarkan Rata-Rata Pendapatan Usahatani

Berdasarkan temuan distribusi rata-rata pendapatan berusahatani dikelompokkan dalam tiga kategori. Adapun penjelasan lengkapnya sebagai berikut.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Rata-Rata Pendapatan Usahatani

Rata-Rata Pendapatan Usahatani (Rp/Bulan)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
< 1.000.000	0	-
1.000.000 - 2.000.000	14	47
> 2.000.000	16	53
Total	30	100

Sumber: data primer (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani salak di Desa Wonokerto mampu memberikan pendapatan lebih dari Rp. 1.000.000,- per bulan bagi setiap petani. Sebanyak 14 orang atau 47% dari total responden memiliki pendapatan bulanan antara Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 2.000.000,-, sementara 16 orang atau 53% memiliki pendapatan bulanan lebih dari Rp. 2.000.000,-, menunjukkan bahwa mayoritas petani salak di Desa Wonokerto memiliki pendapatan yang cukup baik dari usahatani.

## B. Analisis Tingkat Motivasi Petani

Analisis tingkat motivasi petani dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif statistik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Tingkat Motivasi Ekonomi

Rangkuman data penelitian berisi skor dari hasil observasi dengan skor idealnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini :

Tabel 6. Hasil Data Motivasi Ekonomi

Indikator	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Median	Modus	SD
Skor Observasi	66	29	52,5	54	62	10
Skor Ideal	75	15	45	-	-	10

Sumber: data primer (2024)

Tabel 7, menjelaskan indikator motivasi ekonomi memiliki nilai maksimum skor observasi sebesar 66, lebih tinggi dari skor ideal 75, dan nilai minimum skor observasi sebesar 29, lebih tinggi dari skor ideal 15. Rata-rata skor observasi adalah 52,5, yang lebih tinggi dari rata-rata skor ideal 45, menunjukkan motivasi ekonomi yang diamati berada di atas rata-rata ideal. Median skor observasi adalah 54, dan modus skor observasi adalah 62, menunjukkan nilai yang paling sering muncul. Standar deviasi pada skor observasi adalah 9,74, hampir mendekati standar deviasi skor ideal 10. Secara keseluruhan, motivasi ekonomi yang diamati cukup tinggi dan berada di atas rata-rata ideal yang diharapkan, dengan tingkat variasi dalam data observasi yang hampir sama dengan variasi ideal.

Kategori motivasi petani dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu kategori tinggi, cukup dan rendah. Tahapan selanjutnya adalah menghitung setiap kategori seperti berikut:

$$Mi = \frac{\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2} = \frac{66 + 29}{2} = 47,5$$

$$Sdi = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} = \frac{66 - 29}{6} = 6,1$$

a. Tinggi =  $Mi + 1 Sdi$  s/d,  $Mi + 3 Sdi$   
 =  $47,5 + 1 (6,1)$  s/d  $47,5 + 3 (6,1)$   
 = 54 s/d 66

b. Cukup =  $Mi - 1 Sdi$  s/d,  $Mi + 1 Sdi$   
 =  $47,5 - 1 (6,1)$  s/d  $47,5 + 1 (6,1)$   
 = 41 s/d 53

c. Rendah =  $Mi - 3 Sdi$  s/d,  $Mi - 1 Sdi$   
 =  $47,5 - 3 (6,1)$  s/d  $47,5 - 1 (6,1)$   
 = 29 s/d 40

Rangkuman hasil pengkategorian skor variabel dijelaskan sebagai berikut.

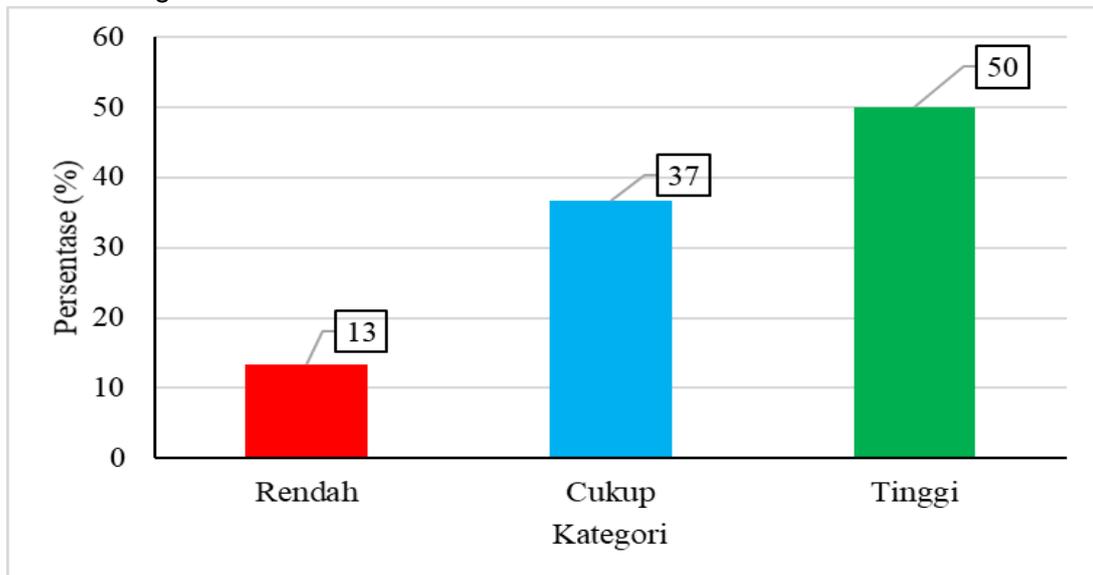
Tabel 8. Kategori Motivasi Ekonomi

No.	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	29 s/d 40	4	13
2	Cukup	41 s/d 53	11	37
3	Tinggi	54 s/d 66	15	50
Jumlah			30	100

Sumber: Data primer (2024)

Tabel 8, menjelaskan motivasi ekonomi petani salak di Desa Wonokerto terbagi dalam tiga kategori: rendah, cukup, dan tinggi. Sebanyak 13% petani memiliki motivasi ekonomi yang rendah, 37% berada dalam kategori cukup, dan mayoritas, yaitu 50%, memiliki motivasi ekonomi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa separuh dari petani sangat termotivasi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mereka, sementara sebagian kecil lainnya mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai potensi penuh dalam usahatani salak.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani salak di Desa Wonokerto memiliki motivasi ekonomi yang tinggi. Namun, terdapat beberapa petani yang memerlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan motivasi ekonomi. Program pelatihan, akses ke sumber daya, dan insentif ekonomi khusus dapat membantu meningkatkan motivasi dan produktivitas petani tersebut. Ini penting untuk memastikan kontribusi optimal dari seluruh komunitas petani terhadap keberlanjutan dan kesuksesan usahatani salak di wilayah ini. Adapun untuk memudahkan dalam membaca data penelitian, maka akan dijelaskan hasil penelitian berdasarkan diagram berikut ini.



Gambar 1. Kategori Tingkat Motivasi Ekonomi Petani

Berdasarkan Gambar 1, motivasi ekonomi petani dalam usahatani termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase relatif sebesar 50%. Ini menunjukkan bahwa setengah dari petani memiliki dorongan ekonomi yang kuat dalam kegiatan usahatani salak. Tingginya motivasi ini didorong oleh keinginan untuk menambah tabungan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Upland (2023) tabungan memainkan peran penting dalam stabilitas ekonomi rumah tangga petani, karena memberikan rasa aman dan kesiapan untuk menghadapi situasi darurat.

Tingginya motivasi ekonomi ini mencerminkan aspirasi petani untuk mencapai stabilitas keuangan, tingkatkan penghasilan dan kualitas hidup melalui usaha pertanian salak.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa petani salak di Desa Wonokerto memiliki dorongan kuat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik melalui peningkatan produksi dan efisiensi dalam usahatani. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi merupakan motivator utama yang mendorong petani untuk terus mengembangkan usahatani salak.

Hasil studi ini konsisten dengan temuan dari penelitian Mayasari dkk., (2015) menunjukkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh Restutiningsih dkk., (2016) tingkat motivasi petani dalam usaha hortikultura di Desa Wisata Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan tergolong tinggi. Asfiati & Sugiarti (2021) Tingkat motivasi petani dalam usaha pembibitan padi di Desa Ngumpakdalem, Kecamatan Dander, Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan perspektif motivasi ekonomi, dapat dikategorikan sebagai tinggi.

## 2. Tingkat Motivasi Sosiologi

Rangkuman data penelitian berisi skor dari hasil obaservasi dengan skor idealnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini :

Tabel 7. Hasil Data Motivasi Sosiologi

Indikator	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Median	Modus	SD
Skor Observasi	75	57	61,87	62	62	3,34
Skor Ideal	75	15	45	-	-	10

Sumber: data primer (2024)

Kategori motiavasi petani dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu kategori tinggi, cukup dan rendah. Tahapan selanjutnya adalah menghitung setiap kateogori seperti berikut:

$$Mi = \frac{\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2} = \frac{66 + 29}{2} = 47,5$$

$$Sdi = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6} = \frac{66 - 29}{6} = 6,1$$

- a. Tinggi =  $Mi + 1 Sdi$  s/d,  $Mi + 3 Sdi$   
 =  $47,5 + 1 (6,1)$  s/d  $47,5 + 3 (6,1)$   
 = 54 s/d 66
- b. Cukup =  $Mi - 1 Sdi$  s/d,  $Mi + 1 Sdi$   
 =  $47,5 - 1 (6,1)$  s/d  $47,5 + 1 (6,1)$   
 = 41 s/d 53
- c. Rendah =  $Mi - 3 Sdi$  s/d,  $Mi - 1 Sdi$   
 =  $47,5 - 3 (6,1)$  s/d  $47,5 - 1 (6,1)$   
 = 29 s/d 40

Rangkuman hasil pengkategorian skor variabel dijelaskan sebagai berikut.

Tabel10. Kategori Motivasi Sosiologi

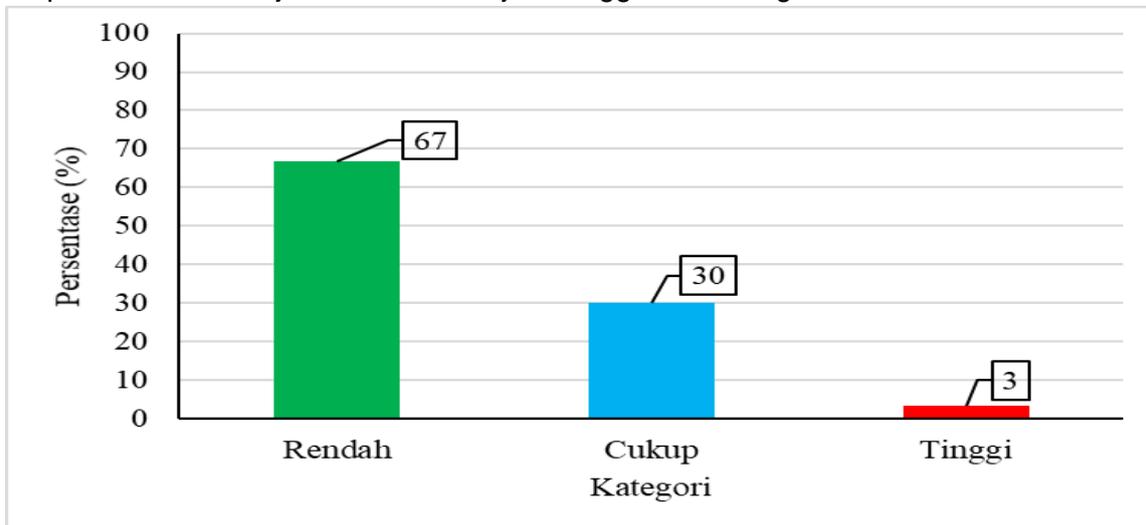
No.	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	57 s/d 62	20	67
2	Cukup	63 s/d 68	9	30
3	Tinggi	69 s/d 75	1	3
Jumlah			30	100

Sumber: Data primer (2024)

Tabel 10, menjelaskan sebagian besar petani di Desa Wonokerto memiliki motivasi sosiologi yang rendah dalam usahatani salak. Dari 100% responden, 67% memiliki motivasi sosiologi rendah, 30% cukup, dan hanya 3% yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dan interaksi antar petani mungkin kurang optimal, yang bisa berdampak pada semangat dan partisipasi mereka dalam usaha tani.

Motivasi sosiologi yang rendah mungkin disebabkan oleh kurangnya akses ke jaringan sosial yang kuat atau kelompok tani yang aktif. Ketika petani merasa terisolasi atau tidak

mendapatkan dukungan dari sesama petani, ini dapat mengurangi rasa memiliki dan semangat untuk bekerja sama. Sementara itu, petani dengan motivasi sosiologi cukup menunjukkan adanya interaksi sosial yang memadai, mungkin dengan dukungan komunitas. Namun, motivasi sosiologi yang tinggi hanya tercermin pada 3% petani, menunjukkan bahwa meskipun ada faktor seperti keterlibatan dalam kelompok tani atau dukungan pemerintah, tidak banyak petani yang merasakannya secara signifikan. Untuk memudahkan pemahaman, hasil penelitian akan dijelaskan lebih lanjut menggunakan diagram berikut.



Gambar 2. Kategori Tingkat Motivasi Sosiologi Petani

Berdasarkan Gambar 2, dijelaskan bahwa motivasi sosiologi petani dalam usahatani salak di Desa Wonokerto termasuk dalam kategori rendah, dengan persentase 67%. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor sosial seperti dukungan komunitas, pengakuan sosial, dan partisipasi dalam kelompok tani belum cukup memotivasi petani. Untuk meningkatkan motivasi sosiologi dan mengoptimalkan potensi usahatani salak, diperlukan upaya tambahan untuk memperbaiki dukungan sosial dan interaksi di antara petani.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan komunitas yang kuat dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam pertanian. Boserup & Chambers (2014) menyatakan bahwa komunitas pertanian yang solid dan terorganisir dengan baik dapat menyediakan dukungan moral dan materiil yang diperlukan untuk keberhasilan pertanian. Dukungan dari komunitas pertanian bisa berupa bantuan teknis, berbagi pengetahuan, dan sumber daya yang dapat mendorong petani untuk berinovasi dan meningkatkan produktivitas.

Selain itu, Nurmastiti dkk., (2023) menguraikan beberapa tanda motivasi sosiologis, seperti dorongan untuk menjalin hubungan dan kolaborasi dengan orang lain, berbagi ide, serta memperoleh dukungan dari petani lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut hanya termasuk dalam kategori yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kerja sama antara petani di Desa Wonokerto masih bisa ditingkatkan. Interaksi yang lebih intensif dan kolaboratif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan tujuan bersama dalam kelompok tani (Nurmastiti dkk., 2023).

## KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Motivasi ekonomi petani salak dalam usahatani di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori tinggi.

2. Motivasi sosiologi petani dalam usahatani salak di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., P. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Areal Tanaman Salak Di Indonesia* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Asfiati, R., & Sugiarti, T. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 735–747. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.12>
- Boserup, E., & Chambers, R. (2014). *The conditions of agricultural growth: The economics of agrarian change under population pressure* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315070360>
- BPS Sleman. (2024). *Kabupaten Sleman dalam Angka 2024*. Sleman: Badan Pusat Statistik Sleman.
- Mayasari, K., Sente, U., & Ammatilah, C., S. (2015). Analisis Motivasi Petani Dalam Mengembangkan Pertanian Perkotaan Di Provinsi DKI Jakarta. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 5(30), 16–24.
- Nurmastiti, A., Setyowati, R., & Nissa, Z., N, A. (2023). Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Limbah Ternak sebagai Pupuk Organik di Kabupaten Karanganyar. *JIA : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 259–269. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i3.655>
- Restutiningsih, N., L, P., Diarta, I., K, S., & Sudarta, I., W. (2016). Motivasi Petani dalam Berusahatani Hortikultura di Desa Wisata Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 5(1), 100–105.
- Suripto, S., & Putri, R., N, S. (2020). Analisis Produksi Salak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 77–88. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i2.80>
- Upland. (2023, November 16). Pintar Menabung Untuk Keluarga Petani. Diambil 17 Juli 2024, dari Upland Pertanian website: <https://upland.psp.pertanian.go.id/artikel/1701181290/pintar-menabung-untuk-keluarga-petani>
- Zahraturrahmi, Agussabti, & Makmur, T. (2017). Analisis Tingkat Keberhasilan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 191–202. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3748>